

Literasi Digital: Mencegah Hoaks dan *Hate Speech* di Lingkungan Mahasiswa Asrama IPMIL Raya Palu

Rusmawaty Bte Rusdin¹, Muh. Nawawi², Nurhamni³, Rizky Meilani⁴, Dahlia Safitri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Tadulako, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Rusmawaty Bte Rusdin

E-mail: Rusmawatyrusdin19@gmail.com

Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah membantu masyarakat dalam berbagai hal. Kegiatan ini merupakan salah satu komponen Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu program pendidikan berbasis masyarakat yang memberikan pelatihan nonformal kepada mahasiswa. Latihan edukasi komunitas ini berfokus pada pemahaman mendasar mengenai ujaran kebencian dan hoaks. Beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam penyebaran ujaran kebencian dan hoaks, yang menyebabkan ketidakstabilan sosial. Fenomena tersebut akhirnya mendorong pemerintah untuk merancang UU ITE yang berisi aturan yang mengatur penggunaan teknologi tersebut. Pemerintah juga membatasi akses penggunaan dan penyebaran informasi di media sosial, khususnya berbagi foto dan video, karena adanya fenomena hoaks dan ujaran kebencian. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di IPMIL Raya Palu. Melalui pendekatan sosialisasi dan diskusi, diharapkan literasi akan hoaks dan ujaran kebencian dapat dipahami sehingga mahasiswa mengetahui cara bermedia sosial dengan baik tanpa menyebarkan ujaran kebencian dan berita hoaks.

Kata kunci - hate speech, hoax, mahasiswa

Abstract

The aim of community service is to help the community in various ways. This activity is one component of the Tri Dharma of Higher Education, namely a community-based education program that provides non-formal training to students. This community education exercise focuses on basic understanding of hate and hoaxes. In recent years, there has been a significant increase in the spread of hatred and hoaxes, which has caused social instability. This phenomenon ultimately prompted the government to draft the ITE Law which contains rules governing the use of this technology. The government also limits the use and distribution of information on social media, especially sharing photos and videos, due to the phenomenon of hoaxes and hatred. Related to this, the implementation of community service activities was carried out at IPMIL Raya Palu. Through a socialization and discussion approach, the expected literacy regarding hoaxes and hate can be understood so that students know how to use social media well without spreading hate and hoax news.

Keywords - hate speech, hoax, student

PENDAHULUAN

Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital secara efisien dan etis, termasuk keterampilan untuk mencari, menilai, dan menerapkan pengetahuan secara kritis. Dalam lanskap digital yang lebih terhubung, literasi digital telah menjadi kompetensi penting untuk menavigasi banyak kesulitan dan kemungkinan yang muncul (Alfiani et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang literasi digital penting bagi setiap orang untuk terlibat secara aktif dan efektif di dunia digital yang semakin berkembang ini.

Dengan literasi digital yang baik, seseorang dapat lebih mudah mengakses informasi, berkomunikasi dengan orang lain, serta mengembangkan diri secara online." (Muhammad, 2023) (Muhammad, 2023). Dengan demikian, individu dapat terhindar dari penyebaran informasi yang tidak benar dan dapat menyebarkan informasi yang bermanfaat secara lebih efektif. Selain itu, literasi digital juga dapat membantu seseorang dalam mengelola privasi dan keamanan data pribadi mereka saat berinteraksi online (Suari & Sarjana, 2023). Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk terus meningkatkan literasi digital mereka untuk menavigasi dunia digital dengan lebih aman dan efektif.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah kehidupan individu secara substansial di banyak wilayah di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Media digital yang semakin canggih dan mudah diakses telah menjadi bagian integral dari keseharian masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Permadi, 2020). Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, terdapat risiko-risiko yang harus dihadapi, seperti fenomena penyebaran hoaks dan *hate speech*. (Gunawan et al., 2022). Hoaks dan *hate speech* merupakan tantangan serius yang harus dihadapi dalam era digital saat ini. (Yilmaz et al., 2024). Masyarakat yang kurang terampil dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab rentan terjebak dalam penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan memicu perpecahan sosial (Yilmaz et al., 2024).

Efek negatif dari hoaks dan *hate speech* ini dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu, sehingga perlu adanya upaya preventif dari berbagai pihak, terutama dalam bidang pendidikan (Karina et al., 2021) (Yenmis et al., 2022). Menurut sebuah riset, hanya 42 dari 647 responden generasi Z yang dapat membedakan berita benar dan berita palsu dengan tepat dan akurat. (Kirani, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda, sebagai pengguna terbesar media digital, membutuhkan peningkatan literasi digital untuk dapat mengidentifikasi dan mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan. Literasi digital menjadi kunci penting dalam mengatasi permasalahan hoaks dan *hate speech* di era digital saat ini. (Yenmis et al., 2022) (Wanda, 2024) (Karina et al., 2021) (Kirani, 2024). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan terhadap remaja di Lumajang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi literasi digital dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan media digital secara bijak, sehingga dapat terhindar dari perilaku penyebaran hoaks dan *hate speech* (Wanda, 2024).

Dalam upaya meningkatkan literasi digital, peran pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan dapat mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital, tetapi juga dapat menyebarkan informasi secara bertanggung jawab (Wanda, 2024) (Kirani, 2024) (Karina et al., 2021). Selain itu, peran orang tua dan masyarakat juga tidak kalah penting dalam mendukung upaya peningkatan literasi digital di kalangan generasi muda. Dengan adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat, diharapkan generasi muda dapat terhindar dari dampak negatif hoaks dan *hate speech*, serta dapat menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat digital yang lebih baik.

METODE

Untuk mencapai tujuan peningkatan literasi digital mencegah hoaks dan *hate speech* di kalangan mahasiswa IPMIL Raya Palu, diperlukan metode pelaksanaan yang terorganisir dan berhasil. Solusi untuk masalah literasi digital dapat digambarkan sebagai berikut.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Analisis kebutuhan masyarakat untuk literasi digital adalah langkah pertama dari pendekatan pelaksanaan. Identifikasi masalah, kesulitan, dan kebutuhan khusus melalui diskusi, wawancara, atau survei dengan orang-orang. Ini akan membantu dalam merumuskan program yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Perencanaan Program:

Analisis persyaratan dilakukan sebelum pembuatan program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital. Identifikasi tujuan, audiens yang dituju, dan pendekatan pedagogis yang akan digunakan. Selain itu, pertimbangkan anggaran, kerangka waktu, dan sumber daya yang tersedia.

Pengembangan Materi dan Metode Pembelajaran:

Setelah desain program selesai, tahap selanjutnya melibatkan pengembangan materi dan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Informasi yang dihasilkan harus relevan, dapat dipahami, dan selaras dengan tingkat literasi digital kelompok sasaran.

Implementasi Program:

Program peningkatan literasi digital dapat dimulai setelah bahan dan teknik pembelajaran tersedia. Tentukan waktu, tempat, dan peserta program. Memastikan bahwa infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan, termasuk komputer, koneksi internet, dan perangkat lunak, memadai accessible. An fasilitator atau tim pengajar yang berpengalaman harus menjamin penyampaian informasi yang jelas dan partisipasi aktif dari peserta selama pelaksanaan program. Lakukan penilaian rutin untuk memantau perkembangan peserta dan, jika perlu, merevisi program.

Kolaborasi dengan Mitra:

Untuk meningkatkan literasi digital individu, kolaborasi dengan mitra terkait sangat penting. Mitra dapat mencakup lembaga pendidikan, entitas pemerintah, kelompok non-pemerintah, atau perusahaan teknologi. Kemitraan ini dapat meningkatkan jangkauan program, memperoleh lebih banyak sumber daya, dan memperkuat efek yang dihasilkan.

Evaluasi dan Pemantauan:

Tahap terakhir adalah menilai dan memantau program peningkatan literasi digital. Memanfaatkan indikator kinerja yang telah ditentukan untuk menentukan sejauh mana tujuan program telah terpenuhi. Mengidentifikasi area masalah dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan program dapat difasilitasi dengan efektif monitoring. It sangat penting untuk mengingat pentingnya mengumpulkan umpan balik komunitas dan peserta tentang inisiatif yang telah dijalankan. Aplikasi dapat menggunakan masukan ini untuk melakukan perbaikan di masa mendatang. Strategi implementasi yang metodis dan efektif sangat penting untuk meningkatkan tingkat literasi digital masyarakat. Kebutuhan Tujuan peningkatan literasi digital dapat dicapai melalui serangkaian langkah: analisis, perencanaan program, pengembangan materi dan metodologi pembelajaran, pelaksanaan program, penilaian dan pemantauan, kerjasama dengan mitra, dan administrasi program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada empat tahapan dalam inisiatif pengabdian masyarakat ini. Tindakan pertama adalah pembentukan panitia yang ditunjuk sebagai tim Absima. Tim Abdimas terdiri dari tiga akademisi yang bertugas sebagai drafter, fasilitator, dan tutor, bersama tiga mahasiswa. 2) Tim Absima merumuskan gagasan kegiatan untuk diserahkan kepada rektor universitas dan badan pemerintah; 3) melakukan penelitian pustaka tentang penyuluhan, serta mengembangkan laporan dan presentasi di atasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gagasan teoritis dan data empiris yang diperlukan untuk pengembangan modul, materi presentasi, dan saran. 4) Memperoleh materi; 5) Melaksanakan site assessment dan observasi bagi instansi pemerintah untuk memajukan operasional penyuluhan; serta melakukan 6) Kegiatan perizinan lembaga IPMIL Raya Palu dan pendaftaran peserta; selanjutnya

pengumpulan data dari instansi pemerintah tentang tempat, waktu, dan peserta, akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. Tim Abdimas mengembangkan modul.



Gambar 1.

Pemberian Materi terkait pentingnya literasi digital dalam mengidentifikasi dan menanggulangi konten-konten berbahaya di media sosial

Tahap kedua adalah pelatihan. Sabtu tanggal 14 September 2024, pelatihan diadakan di Aula IPMIL Raya Palu. Pelatihan dimulai pukul 19.30 dan berakhir pukul 21.30. Sumber daya yang disediakan oleh pendidik tentang mengenali hoax dan ujaran kebencian di era internet untuk mencegah siswa menemukan dan menyebarkan informasi yang salah.

Kegiatan ini membutuhkan waktu satu hari. Namun, untuk membuat mahasiswa terbiasa dengan berita-berita atau informasi yang mereka terima, implementasi harus dilakukan secara teratur. Dan dapat memberikan informasi yang akurat kepada pihak terkait untuk memfasilitasi komunikasi efektif antara masyarakat dan penghuninya, serta meminimalkan kesalahpahaman. Para peserta harus meningkatkan pengetahuan mereka untuk memfilter informasi yang mereka terima, sehingga masyarakat menjadi semakin cerdas dalam mendapatkan informasi dan mendengarkan berita. Oleh karena itu, Tim Tutor mendampingi mahasiswa IPMIL Raya Palu selama kurang lebih satu bulan untuk melihat bagaimana berita difilter dan disebarluaskan. Setelah satu bulan pengawasan, diharapkan mahasiswa IPMIL Raya Palu menjadi lebih mahir dalam mengonsumsi berita dan informasi sehingga masyarakat dan desa dapat berkomunikasi satu sama lain dengan nyaman dan aman tanpa membahayakan siapa pun. Pascakegiatan, yang merupakan langkah akhir, terdiri dari: 1) Publikasi berita tentang kegiatan, yang dipublikasikan di media online nasional pada tanggal 28 Maret 2022; 2) Kegiatan tersebut fokus pada pembuatan laporan kegiatan yang disampaikan kepada Universitas Tadulako untuk mendokumentasikan dan memenuhi kewajiban kinerja dosen. Empat kegiatan terpisah terbentuk dari program pengabdian kepada masyarakat. Yang pertama adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hoax. Yang kedua adalah menerapkan metode untuk memfilter berita hoax. Ketiga, modul lanjutan bertajuk "Strategi dan Teknik Antisipasi Hoaks di Era Digital". Yang keempat berkaitan dengan penyebaran kegiatan melalui media internet.

Pengabdian ini mengajarkan peserta bagaimana menghindari berita bohong yang beredar di era digital ini. Konseling menawarkan sumber daya tentang cara melawan informasi yang salah. Sudut pandang ini sejalan dengan tindakan yang dijelaskan oleh Ginting, Nina Maksimiliana (2020), yang menegaskan bahwa penyuluhan mendorong transmisi informasi dalam pertumbuhan pertanian. Perspektif ini berpendapat bahwa konseling juga harus berfungsi sebagai pendidik, memfasilitasi pembelajaran masyarakat dan membantu individu dalam memahami pandangan mereka terhadap

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

integrasi teknologi kontemporer dalam kebijakan pemerintah. Pendekatan pengabdian tim Abdimas berupaya memberikan wawasan dan keahlian untuk melindungi anak-anak dari dampak berita buruk yang belum diverifikasi. Individu di masa depan akan dapat meramalkan informasi yang salah yang mereka temui, sehingga mencegah penyebarannya kepada orang lain yang mungkin terpengaruh atau kurang mendapat informasi tentang berita tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan kelurahan, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berita palsu dan meningkatkan kesadaran masyarakat, sangat penting untuk mengetahui kebenaran berita. Dengan pengabdian ini, diharapkan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan aman dan nyaman satu sama lain tanpa khawatir tentang orang-orang yang ingin memanfaatkan kepentingan pribadi mereka untuk menyebarkan informasi yang tidak benar. Untuk melaksanakan program PKM ini, berikut adalah langkah-langkah kegiatan:

a. Edukasi tentang Dimensi dan Ruang Lingkup Hoax dan Hate Speech.

Latihan ini akan dimulai dengan meningkatkan pemahaman peserta tentang sifat dan tingkat kebohongan dan pernyataan yang melecehkan. Tujuan dari pemahaman ini adalah untuk menyamakan persepsi dan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang dampak dan cara menghadapi fenomena tersebut. Referensi dan media terkait yang digunakan untuk menyampaikan mata pelajaran akan direvisi, dinilai berhasil mengkomunikasikan pesan di seluruh kegiatan pendidikan. Konten yang relevan akan diperiksa dan diatur dengan tepat. Selain itu, peserta lokakarya akan mendapatkan informasi tentang hoax, ujaran kebencian, dan kampanye negatif melalui presentasi lisan menggunakan proyektor LCD dan pengeras suara. Informasi tersebut akan disampaikan melalui pemaparan contoh-contoh nyata dan pemeriksaan menyeluruh tentang bagaimana maraknya isu-isu tersebut berdampak pada masyarakat dan demokrasi. Peserta akan diinstruksikan tentang mekanisme penyebaran hoax dan ujaran kebencian, serta metode untuk identifikasi dan mitigasi mereka. Tujuan dari permainan ini adalah untuk menilai pemahaman peserta tentang hoax dan masalah ujaran kebencian. Ini dicapai dengan menggunakan survei yang menggunakan alat kuesioner untuk menilai pemahaman peserta tentang subjek sebelum dan sesudah menerima instruksi tentangnya. Hasil dari tahapan-tahapan tersebut akan mencakup materi kegiatan, materi kegiatan pendahuluan, dokumentasi pelaksanaan materi, risalah kegiatan, dan temuan dari survei penilaian pelaksanaan. Peserta diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang hoax, wacana yang melecehkan, dan kampanye yang merugikan, memungkinkan mereka untuk mengambil sikap kritis dan proaktif dalam menangani masalah ini untuk mendorong ekosistem informasi yang lebih sehat dan lebih bermanfaat bagi masyarakat dan demokrasi.

b. Peraturan Perundang-undangan terkait Hoax dan Hate Speech.

Langkah pertama dari latihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang peraturan yang berkaitan dengan hoax, pelecehan, dan kampanye yang merugikan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan peserta memahami undang-undang seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang Pemilu, dan undang-undang lain yang berkaitan dengan pencegahan penipuan dan pelecehan. Selain itu, peserta lokakarya akan mendapatkan materi lisan tentang peraturan melawan hoax, ujaran kebencian, dan kampanye negatif. Untuk meningkatkan pemahaman peserta, akan disediakan materi-materi yang mencakup penjelasan menyeluruh tentang setiap isi peraturan terkait dan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap undang-undang tentang hoax dan ujaran kebencian. Sebuah survei dilakukan untuk menilai pemahaman peserta terhadap hukum sebelum dan sesudah pemberian instruksi. Praktek ini akan meningkatkan pemahaman tentang aturan saat ini. Individu juga akan memahami perlunya mematuhi hukum untuk menjaga demokrasi dan tatanan sosial.

c. Strategi Mahasiswa dalam Menghadapi Hoax dan Hate Speech serta Perannya dalam Mencegah Penyebaran Hoax dan Hate Speech

Kegiatan ini akan dimulai dengan pengenalan literasi digital, menggambarkan peran pemilih pemula dalam menghadapi hoax, ujaran kebencian, dan kampanye negatif. Mereka akan menunjukkan pentingnya tanggung jawab mereka sebagai pemilih pemula dalam memahami subjek secara kritis dan bijaksana. Untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang dampak merugikan dari penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian, demonstrasi nyata dari materi yang merusak di media sosial akan ditampilkan. Selain itu, konten tersebut akan menunjukkan bagaimana pemilih yang tidak berpengalaman dapat mengurangi penyebaran kebohongan dan ujaran kebencian melalui penggunaan kompetensi literasi digital mereka. Peserta akan diminta untuk memahami metode praktis untuk memverifikasi keaslian materi dan membedakan kebebasan berekspresi. Tujuan dari latihan ini adalah untuk memungkinkan peserta menggunakan literasi digital mereka untuk menangani informasi berbahaya di media sosial. Peserta akan mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dengan beragam sumber informasi di media sosial dan menilai kapasitas mereka untuk mengidentifikasi dan melawan hoax, ujaran kebencian, dan kampanye negatif. Peserta diharapkan mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan kemampuan yang ditingkatkan untuk menghadapi kesulitan tersebut melalui simulasi ini. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta, khususnya pemilih yang belum berpengalaman, dalam memahami tanggung jawab mereka dalam menegakkan integritas demokrasi melalui penerapan literasi digital mereka. Pemilih yang tidak berpengalaman dapat mengurangi penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, dan kampanye yang merugikan dengan lebih berhati-hati dan analisis kritis dalam evaluasi informasi. Mereka juga dapat berkontribusi pada pembentukan lingkungan online yang lebih sehat dan bermartabat bagi masyarakat dan demokrasi.

Faktor-faktor atau kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang berkaitan dengan hoax dan hate speech adalah sebagai berikut: 1) Peserta memahami hoax, hate speech, dan kampanye negatif; 2) Peserta memahami dimensi dan ruang lingkup fenomena tersebut; 3) Peserta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran dan intensitasnya. dan 4) Peserta memiliki pemahaman tentang faktor-faktor tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program PKM "Sosialisasi Mencegah Penyebaran "Hoax" dan "Hate Speech" Di Kalangan Mahasiswa IPMIL Raya Palu" memiliki hasil yang memuaskan. Peserta sangat aktif dalam kegiatan ini. Kegiatan ini dapat dievaluasi berdasarkan keterlibatan peserta dan kapasitas mereka untuk mengasimilasi konten yang disajikan.

- 1) Partisipasi peserta yang sangat tinggi ditunjukkan oleh peserta yang hadir secara penuh dalam kegiatan, aktif dalam menyuarakan pendapat mereka, dan sangat termotivasi karena waktu pelaksanaan yang dianggap tidak cukup.
- 2) Daya serap peserta kegiatan terhadap materi penguasaan rata-rata 88,5%. Antusiasme peserta terhadap kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya mereka mengetahui tema yang relevan dalam situasi saat ini. Kegiatan PKM ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Beberapa di antaranya adalah: 1. Lokasi: Tempat pelatihan dirancang agar nyaman dan aman selama proses kegiatan. 2. Peralatan: Instansi setempat menyediakan sound system, LCD, laptop, dan ATK yang diperlukan untuk mendukung kegiatan. Faktor lain yang mendukung pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut: 1. Pengesahan yang kuat dari ketua IPMI Raya Palu memungkinkan peserta untuk terlibat dalam proses dengan akuntabilitas yang lengkap. 2. Tenaga pendukung yang disediakan oleh IPMIL Raya Palu untuk membantu menjalankan kegiatan PKM ini dengan lancar. Selain mencapai keberhasilan, kegiatan PKM ini juga menghadapi kendala. Kegiatan tertunda karena mahasiswa harus pulang dari kampus kuliah.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan PKM "Sosialisasi Mencegah Penyebaran "Hoax" dan "Hate Speech" Di Kalangan Mahasiswa IPMIL Raya Palu" menunjukkan peserta menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam acara ini dengan hadir secara aktif, berkontribusi dalam diskusi, serta menunjukkan semangat dan motivasi yang besar. Mereka mampu menyerap materi pelatihan dengan baik, sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik nyata. Kegiatan PKM ini telah berhasil diselenggarakan dengan sukses, dengan hasil survei yang menunjukkan kepuasan peserta terhadap pelaksanaannya. Antusiasme peserta juga mengindikasikan pentingnya menyesuaikan kegiatan dengan kondisi di lokasi mitra. Oleh karena itu, disarankan agar Ketua IPMIL Raya Palu dan peserta workshop dalam inisiatif PKM ini terus memberikan motivasi dan bimbingan kepada masyarakat, khususnya pemilih pemula, untuk memastikan prinsip-prinsip dasar kegiatan ini tersampaikan dan dipahami secara berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Organisasi IPMIL Raya Palu yang membantu pelaksanaan kegiatan Pengabdian

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, A., Azraf, A., kamal, M. abdullah, & Arjuna. (2024). Literasi Digital : Solusi Tantangan Dan Peluang Komunikasi Sosial Di Era Digital. In Kalijaga. (Vol. 1, Issue 3, p. 98). <https://doi.org/10.62523/kalijaga.v1i3.17>
- Gunawan, I. A. N., Suryani, & Shalahuddin, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Narrative Review [Review of Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Narrative Review]. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 78. Muhammadiyah University Press. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i1.17426>
- Karina, M., Bila, N. S., Primantari, R., Tara, J. D., Rahmawati, A. F., Murti, N. W., Qintara, M. A., Hanifah, F., Wahyuni, D., A, A. A., & Novita, M. V. (2021). Gen Z Insights: Perspective on Education.
- Kirani, P. A., & Marsudi. (2024). Perancangan Motion Graphic Etika Online Review F&B Tiktok Bagi Gen Z Di Kota Surabaya.
- Muhammad. (2023). *Equilibrium Jurnal Pendidikan* 11 no. <https://core.ac.uk/download/pdf/567768798.pdf>
- Muhammad. (2023). *Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi*. <https://core.ac.uk/download/pdf/567768798.pdf>
- Permadi, A. (2020). Peranan Generasi Milenial Dalam Melestarikan Budaya Melalui Informasi Digital (The Role of Millennial Generation in Sustaining Culture Through Digital Information). In SSRN Electronic Journal. RELX Group (Netherlands). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3621870>
- Suari, K. R. A., & Sarjana, I. M. (2023). Menjaga Privasi di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi di Indonesia. In *Jurnal Analisis Hukum* (Vol. 6, Issue 1, p. 132). <https://doi.org/10.38043/jah.v6i1.4484>
- Wanda, E. M. (2024). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. In *Jurnal Sosial Teknologi* (Vol. 3, Issue 12, p. 1035). <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i12.1078>
- Yenmis, D., Roem, E. R., & Rinaldi. (2022). Peran Sosial Media Dalam Penyebaran Misinformasi Tentang Vaksinasi Covid19. In *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* (Vol. 6, Issue 1, p. 64). <https://doi.org/10.25077/rk.6.1.64-75.2022>
- Yılmaz, İ., Triwibowo, W., Bachtiar, H., & Barton, G. (2024). Competing Populisms, Digital Technologies and the 2024 Elections in Indonesia. <https://doi.org/10.55271/pp0029>